

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini telah mencapai tujuan penelitian, yaitu menjelaskan bagaimana Tempo membangun resistensi simbolik terhadap intimidasi politik dalam mempertahankan kebebasan pers dan ruang publik demokratis pascateror pengiriman kepala babi tahun 2025. Berdasarkan analisis framing Robert N. Entman sebagai teknik analisis data dan interpretasi menggunakan teori resistensi simbolik James C. Scott sebagai teori utama, penelitian ini menunjukkan bahwa respons Tempo tidak hanya merepresentasikan strategi komunikasi institusional, tetapi juga mencerminkan praktik resistensi simbolik media sebagai aktor politik dalam menghadapi intimidasi terhadap kerja jurnalistik.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, penelitian ini merumuskan tiga kesimpulan utama, yaitu:

1. Pertama, respons Tempo terhadap teror kepala babi merupakan sikap institusional yang terkoordinasi, bukan sekadar reaksi spontan. Konsistensi keempat elemen framing Entman yang bekerja lintas platform dan waktu menunjukkan kapasitas kelembagaan yang terbentuk melalui pengalaman panjang Tempo dalam menghadapi tekanan terhadap kebebasan pers. Tempo mendefinisikan teror sebagai ancaman terhadap kebebasan pers dan demokrasi, mengonstruksi penyebab melalui konteks politik yang melatarbelakangi intimidasi tanpa menunjuk pelaku secara langsung, membangun legitimasi moral melalui narasi formal hingga humor satir, serta menawarkan respons berupa optimalisasi jalur hukum, penguatan solidaritas antarlembaga pers, dan keberlanjutan jurnalisme investigatif.
2. Kedua, keempat bentuk resistensi simbolik James C. Scott termanifestasi secara simultan melalui berbagai kanal komunikasi. *Breaching* diwujudkan melalui keputusan mempublikasikan intimidasi secara terbuka sebagai bentuk penolakan terhadap pembungkaman. *Discourse* tampak dalam produksi narasi tandingan yang menegaskan kebebasan pers sebagai nilai demokrasi. *Gesture* diwujudkan melalui penggunaan humor, satir, dan

simbol visual untuk membalikkan makna intimidasi. Sementara itu, *explicit resistance* diwujudkan melalui pelaporan hukum serta pembangunan koalisi dengan organisasi pers yang mengubah respons institusional menjadi gerakan kolektif.

3. Ketiga, resistensi simbolik Tempo menegaskan posisi media sebagai aktor politik yang aktif mempertahankan kebebasan pers dan ruang publik demokratis. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas resistensi simbolik masih menghadapi keterbatasan akibat kuatnya budaya impunitas terhadap kekerasan terhadap jurnalis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa resistensi simbolik mampu mempertahankan legitimasi dan independensi media, tetapi belum sepenuhnya mampu mendorong perubahan struktural tanpa diikuti penegakan hukum dan perlindungan negara terhadap kebebasan pers.

Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian Ilmu Politik, khususnya pada studi mengenai relasi media, kekuasaan, dan kebebasan pers, melalui penerapan teori resistensi simbolik James C. Scott dalam konteks intimidasi terhadap institusi media di Indonesia. Penelitian ini juga menegaskan bahwa media dapat dipahami sebagai aktor politik yang membangun resistensi simbolik melalui strategi komunikasi untuk mempertahankan ruang publik demokratis.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi institusi media, organisasi pers, akademisi, dan pembuat kebijakan dalam memahami strategi menghadapi intimidasi terhadap kerja jurnalistik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong penguatan perlindungan terhadap kebebasan pers, peningkatan solidaritas antarlembaga pers, serta penguatan komitmen negara dalam menjamin ruang publik yang demokratis.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, berikut telah dirumuskan saran-saran baik dari sisi praktis maupun teoritisnya.

5.2.1 Saran Praktis

Berdasarkan temuan penelitian, institusi media perlu memandang respons terhadap intimidasi bukan sebagai tindakan yang bersifat reaktif, melainkan sebagai strategi komunikasi institusional yang terintegrasi. Pengalaman Tempo menunjukkan bahwa efektivitas resistensi dibangun melalui konsistensi antara langkah hukum, penguatan jejaring solidaritas, serta keberlanjutan produksi karya jurnalistik yang kritis. Oleh karena itu, organisasi profesi seperti AJI, LBH Pers, dan KKKJ diharapkan terus memperkuat mekanisme kolaborasi serta menyusun protokol respons bersama dalam menghadapi ancaman terhadap jurnalis. Di sisi lain, aparat penegak hukum dan pemerintah perlu menunjukkan komitmen yang lebih nyata melalui penanganan kasus secara cepat, transparan, dan tuntas, disertai sikap politik yang secara tegas mendukung perlindungan kebebasan pers sebagai salah satu pilar demokrasi.

5.2.2 Saran Teoritis

Penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan kajian mengenai resistensi simbolik media dalam beberapa arah. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi bagaimana publik maupun komunitas jurnalis memaknai strategi resistensi media untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitasnya. Lebih lanjut, penelitian mendatang juga diharapkan dapat mengkaji perbedaan strategi komunikasi berdasarkan karakteristik platform digital dan audiens, sekaligus mengembangkan elaborasi konseptual mengenai penerapan teori resistensi simbolik James C. Scott pada institusi media sebagai aktor kolektif. Kajian longitudinal mengenai pola respons media Indonesia terhadap berbagai bentuk tekanan juga penting dilakukan guna memperkaya pemahaman mengenai dinamika kebebasan pers serta menjadi pembelajaran bagi praktik jurnalisme di masa mendatang.